

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak selalu diikuti oleh pertumbuhan baik fisik maupun psikis. Pertumbuhan sendiri artinya perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri anak. Sedangkan perkembangan adalah perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada diri anak yang ditunjang oleh factor lingkungan dan proses belajar. Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung di luar kontrol anak itu sendiri. Namun demikian, pengalaman yang didapatkan anak baik itu positif maupun negatif akan mempengaruhi diri anak. Jadi pengaruh positif sifatnya mempengaruhi perkembangan anak, sedangkan pengaruh negatif sifatnya menghambat perkembangan anak. Sebagaimana dalam prinsip-prinsip perkembangan tentang hukum konvergensi yang menyatakan bahwa suatu perkembangan anak merupakan produk interaksi antara hereditas dan lingkungan sosialnya. Dari sinilah yang membentuk moral anak.

Perkembangan dan penalaran moral dipengaruhi oleh kematangan kognisi individu dalam menyikapi informasi-informasi yang diterima dari luar diri individu, tidak pula ditentukan oleh umur. Perkembangan anak yang terkadang mengalami penyimpangan itu adalah pengaruh dari beberapa faktor, yaitu; keluarga, sekolah, lingkungan sekitar dan teman sebaya. Tingkah laku

dan moral anak pada dasarnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari oleh anak itu sendiri. Anak seringkali meniru seseorang yang dianggapnya sebagai idola. Sehingga tingkah laku, moral dan bahkan *life style* juga meniru sang idola.

Namun, ada sebagian anak yang mengalami penurunan dalam perkembangan moralnya. Anak yang selalu disayang orang tua dan dicukupi segala kebutuhannya, bukan berarti selalu berdampak positif. Terlebih ketika orang tuanya secara ekonomi termasuk menengah keatas (berkecukupan), apapun yang ia inginkan pasti bisa langsung didapatkan. Hal ini menyebabkan anak selalu menggantungkan dirinya pada orang lain (orang tua), tidak mau berusaha sendiri.

Kebiasaannya bergantung pada orang ketika di rumah, membuatnya tidak bisa lepas dari kebiasaan itu. Sehingga di sekolahpun kebiasaan itu terbawa. Contohnya, ketika mendapatkan tugas dari gurunya, ia tidak langsung berusaha untuk mengerjakannya sendiri, tetapi ia malah membayar teman-temannya agar mau mengerjakan tugas-tugasnya.¹ Apapun tugas yang dibebankan kepadanya selalu dialihkan ke temannya maupun kepada orang lain. Anak yang selalu bergantung pada orang lain seperti contoh tersebut sangat mencemaskan, sebab dapat menghambat anak untuk belajar mandiri, yang dalam konseling sikap tersebut diistilahkan dengan fiksasi.² Dan kemungkinan terburuk akibat dari sikap itu adalah melakukan penyimpangan

¹ Data yang diperoleh dari hasil observasi.

² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Ed. II, Cet. I(Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 19

perilaku, seperti mencuri, mengancam orang lain (teman), bertengkar, dan lain-lain.

Sebenarnya gejala sikap yang dimunculkan anak seperti tersebut diatas adalah salah satu bentuk penyelesaian anak atas apa yang terjadi padanya atau bisa dikatakan frustrasi. Namun, terkadang anak menyelesaikan sesuatu itu dengan cara yang salah dan tidak menguntungkan bagi dirinya maupun orang lain, yaitu dengan melarikan diri (*defence mechanism*) dari setiap kesulitan yang dihadapinya, untuk sementara waktu memang hal tersebut dapat mengurangi ketegangan ataupun kecemasan. Akan tetapi, bukan berarti masalah dapat langsung terpecahkan justru penyelesaiannya mengalami penundaan dan penguluran.³ Artinya bukan penyelesaian yang didapat tapi masalah baru dan berat yang akan didapat.

Diantara *defence mechanism* yang sering dilakukan anak adalah dengan model fiksasi, yaitu satu mode tingkah laku tegar yang ingin mempertahankan ketidakgunaan atau ketidaksesuaiannya.⁴ Gejala-gejala yang tampak pada anak seperti yang tersebut diatas seperti, selalu bergantung pada orang lain, suka mentraktir teman biar dikatakan hebat, malas dalam mengerjakan tugas dan perilaku negatif lainnya, dapat dikategorikan sebagai anak *passive destructive*, yaitu anak yang kurang memiliki kemampuan dan motivasi dalam mengerjakan tugasnya.⁵ Anak seperti ini kalau dibiarkan akan menghambat perkembangan moralnya. Perkembangan moral yang sehat

³ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Cet. VII(Bandung: Mandar Maju, 2000), h. 57

⁴ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, h. 59

⁵ Rasjidan, 2005; Thompson. 1983, dalam tesis Agus Santoso, *Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Bagi Siswa Sekolah Dasar*, (Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, 2008), 152

yang diajarkan oleh orang tuanya sejak dini mampu menghantarkan anak pada kesuksesan di masa mendatang atas petunjuk Allah SWT, sebaliknya bila anak tidak memiliki moral yang sehat maka anak tidak akan sukses karena tidak mendapat petunjuk Allah.⁶

Melihat fenomena yang seperti ini, penulis merasa tertantang untuk meneliti, membimbing dan memberikan *treatment* kepada anak tersebut. Karena penulis beranggapan jika anak yang masih usia 11 tahun maka perubahan akan lebih mudah dilakukan. Sebab usia 11 tahun menurut Aristoteles merupakan masa anak dan disitulah masa belajar,⁷ sehingga tepat sekali ketika usia tersebut anak mulai diberikan pemahaman moral guna membentuk pribadi yang baik. Selain itu pula penulis melakukan penelitian ini karena berangkat dari keinginan orang tua yang ingin merubah sikap serta perilaku anak tersebut.

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan pendekatan *moral development* (perkembangan moral) untuk menguatkan sikap dan perilaku positif dan juga untuk menghilangkan sikap dan perilaku negatif. Kemudian teknik yang peneliti gunakan adalah *empty chair*, yang mana teknik tersebut kemasannya lebih menarik dan cocok bila diberikan untuk anak, yang harapannya anak bisa merasakan aman dan tidak bosan dengan teknik tersebut. Sehingga peneliti menyusun penelitian ini dengan judul **“Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak Dengan**

⁶ Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islami*, Cet. I(Surabaya: ARKOLA, 2005), h. 25

⁷ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Cet.VIII(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.

Pendekatan *Moral Development* Di Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang penulis uraikan diatas, agar dalam pembahasan skripsi terarah, maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana bentuk sikap fiksasi yang terjadi pada anak (konseli) di desa Wotsogo kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development* di desa Wotsogo kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi sebagai hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development* di desa Wotsogo kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sikap fiksasi yang terjadi pada anak (konseli) di desa Wotsogo kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development* di desa Wotsogo kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban

3. Untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi sebagai hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan *moral development* di desa Wotsogo kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran memberikan wawasan mengenai bimbingan konseling Islam dalam menangani perubahan fiksasi anak, bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Praksis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan pembelajaran bagi peneliti sebagai calon konselor yang nantinya akan menghadapi konseli yang sama atau bahkan dengan permasalahan yang lebih sulit lagi. Selain itu pula, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran oleh para orang tua dalam mendidik moral anak yang secara psikologis masih mudah untuk menerima dan merubahnya agar lebih baik.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari katidaksamaan dalam mendeskripsikan istilah-istilah dan kata-kata yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan beberapa hal yang berkenaan dengan penelitian kami. Yang akan peneliti mulai dengan mendeskripsikan variable yang ada pada judul penelitian kami.

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling sebenarnya terdiri dari dua kata yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan karena secara definitif keduanya sama-sama mempunyai arti membantu. Tinggal bagaimana kita kaitkan pemberian bantuan ini dengan ajaran Islam.

Secara definitif, menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

2. Sikap Fiksasi

Banyak sekali sikap yang dimunculkan anak, ada yang cenderung ke hal negatif dan ada pula yang positif. Seringkali anak melakukakn sesuatu namun tidak tahu itu benar atau salah. Ketika anak-anak mengalami kesulitan, maka ia akan kebingungan. Apalagi kalau anak sering dimanjakan oleh orang tua, ia tidak terbiasa hidup mandiri.

⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*(Yogyakarta: UII Press, 1983), h. 4

Yang menjadi salah ketika anak menghadapi kesulitan dan tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Sehingga terkadang muncul kecemasan, ketegangan, ketakutan dan gejala-gejala lainnya. Untuk menyelesaikan itu anak-anak sering memilih untuk melarikan diri dari permasalahan yang menyulitkannya atau yang dikenal dengan istilah *fiksasi*, yaitu satu mode tingkah laku tegar yang ingin mempertahankan ketidakgunaan atau ketidaksesuaiannya.⁹

3. *Moral Development*

Perkembangan moral (*moral development*) akan berjalan baik ketika anak dibiasakan bersikap dan bertingkah laku sesuai yang diharapkan dan naluri yang wajib dilakukannya, sejak ia *mumayyiz* dan mampu berpikir hingga menjadi mukallaf, berangsur memasuki usia remaja atau dewasa dan siap menyongsong kehidupan. Dengan demikian akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan jiwa yang sehat, yang selalu mendekati pada hal-hal yang baik dan takut melakukan hal-hal yang buruk.

Untuk menerapkan pendekatan struktural pada perkembangan moral, tahap demi tahap selama tahun-tahun studinya, Kohlberg mengembangkan suatu skema tipologi yang menguraikan struktur-struktur dan bentuk-bentuk umum pemikiran moral. Tipologi itu berisi tiga tingkat

⁹ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, h. 59

pemikiran moral yang berbeda dan dalam masing-masing tingkat ini dibedakan lagi dua tahap yang saling berkaitan.¹⁰

Teori yang dikembangkan oleh Kohlberg tentang perkembangan moral ini dijelaskan bahwasannya suatu perkembangan individu tidak didasarkan atas faktor usia melainkan penilaian-penilaian moral berdasarkan prinsip yang dilakukan individu tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, sripsi ini terdiri dari lima bab, antara bab yang satu dengan bab yang lain berbeda pembahasannya, tetapi masih mempunyai keterkaitan. Maka penulis menyusun sistematika pembahsan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah yang membicarakan hal-hal yang menghantarkan pada skripsi ini kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Peneliti memaparkan tentang maksud dan tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan yakni tentang bimbingan konseling Islam dalam menangani perubahan fiksasi anak dengan pendekatan perkembangan moral (*moral development*).

¹⁰ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Cet. I(Yogyakarta: KANISIUS, 1995), h. 80

BAB II Kerangka Teoretik

Berisi kajian pustaka yang menampilkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian, yang dimulai dengan pemahaman apa makna setiap konsep yang ada dalam kajian yang diteliti. Kemudian berisi kajian teoretik yang menjelaskan teori apa yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian. Dan juga berisi penelitian terdahulu yang relevan, yang menguraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang digunakan untuk mengkaji subyek penelitian.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data

Dalam bab ini disajikan data-data yang sesuai dengan subyek penelitian, yang meliputi setting lokasi penelitian dan data serta fakta subyek penelitian, terutama yang terkait dengan rumusan yang diajukan. Dan yang paling penting adalah tentang paparan analisis data yang berisi temuan-temuan yang diperoleh yang kemudian di analisisnya.

BAB V Penutup

Bab lima ini merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini dengan isinya kesimpulan pembahasan dan saran-saran yang patut dikemukakan.

Demikian gambaran singkat dari skripsi ini. Semoga dapat memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini.